
ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *AUDIT TENURE*, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Novi Yanti

Email: noviw3n@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi auditor terhadap *auditor switching*. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dokumen sekunder. Populasi pada penelitian ini di tahun 2020 adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan IPO sebelum tahun 2016, tidak *delisting* dan melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun penelitian. Sampel akhir sebesar 38 perusahaan. teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, analisis regresi logistik, uji hipotesis, koefisien determinasi, dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan *audit tenure* tidak berpengaruh, sedangkan reputasi auditor berpengaruh negatif.

Kata kunci: ukuran perusahaan, *audit tenure*, reputasi auditor, *auditor switching*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media yang berperan memberikan informasi kepada banyak pihak, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Dalam hal ini, jasa auditor diperlukan untuk meyakinkan pihak pengguna laporan keuangan mengenai kewajaran laporan keuangan. Apabila pihak auditor dinilai tidak kompeten, maka perusahaan akan mengganti auditor yang lebih kompeten, independensi tinggi serta kredibilitas yang tinggi. *Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan perusahaan disebabkan kemauan perusahaan sendiri atau karena adanya kewajiban pergantian auditor yang telah diatur pemerintah. Pada Peraturan Pemerintah No.20/2015 ayat 11 disebutkan bahwa terdapat pembatasan pada akuntan publik, yaitu lima tahun buku berturut-turut. Hal ini untuk menghindari adanya hubungan kedekatan atau kekeluargaan antara perusahaan klien dengan KAP atau akuntan publik.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan beberapa ketentuan seperti total aktiva, nilai saham,

jumlah penjualan, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, permintaan kualitas audit akan semakin meningkat. Semakin kecil perusahaan, maka permintaan kualitas audit akan semakin sedikit. Perusahaan akan melakukan *auditor switching* untuk meyakinkan pengguna laporan keuangan.

Audit tenure merupakan lamanya waktu yang terjalin antara auditor dengan klien. *Audit tenure* dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan klien yang diaudit oleh auditor. Di dalam peraturan pemerintah telah diatur bahwa akuntan publik wajib melakukan pertukaran setelah memberikan jasa audit lima tahun berturut-turut. Semakin lama auditor mengaudit perusahaan laporan keuangan yang sama, maka independensi auditor akan semakin berkurang. Hal ini disebabkan sudah terjalin jalinan kedekatan atau keeratan antara auditor dan perusahaan, sehingga dapat menyebabkan turunnya kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, apabila terdapat kebijakan *auditor switching*, maka kualitas audit akan semakin baik karena jalinan ikatan perusahaan dan auditor masih dalam jangka waktu singkat.

Reputasi auditor dapat menggambarkan seberapa baik atau buruknya auditor menurut perusahaan. Auditor mempunyai tanggung jawab terhadap kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor serta tempat auditor bekerja, yaitu kantor akuntan publik (KAP). Auditor dinilai oleh perusahaan berdasarkan kredibilitas berupa kualitas, kapabilitas, dan kekuatan laporan keuangan terhadap pengguna laporan keuangan. Semakin baik reputasi yang dimiliki auditor, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan pertukaran auditor. Hal ini disebabkan karena perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat melalui reputasi auditor. Sebaliknya, semakin tidak baik reputasi yang dimiliki auditor, maka semakin sedikit kepercayaan yang didapatkan dari publik. Sehingga perusahaan akan lebih memilih melakukan *auditor switching*.

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Reputasi Auditor terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Agensi

Teori yang membahas mengenai *auditor switching* yaitu teori keagenan. Teori keagenan merupakan implementasi dalam organisasi modern yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Tandiontong, 2016:5). Tujuan dari dipisahkan pengelolaan dari pemilik perusahaan yaitu agar perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.

Dari Jansen dan Meckling (1976) dan Konrath (2002) mengatakan adanya pemisahan antara pemilik (*owners*) dan pengelola (*managers/agents*) perusahaan. Hal ini menimbulkan kebutuhan masyarakat atas profesi auditor. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen antara agen sebagai penyedia informasi (laporan keuangan) dan para *stakeholders* sebagai pengguna informasi, sehingga mengurangi *asymmetry information* (Tandiontong, 2016: 6). *Asymmetric information* merupakan kondisi di mana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dari pihak lain. Pihak perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak dan lebih baik yaitu manajer, sedangkan pihak yang memiliki informasi lebih sedikit yaitu investor yang tidak terlibat di dalam manajemen.

Di dalam teori agensi terdapat *agency problem*. Parker dan Peters (2005) dalam Tandiontong (2016:7) menyatakan bahwa *agency problem* merupakan faktor-faktor *corporate governance* mempengaruhi penilaian auditor tentang perencanaan manajemen dan kemampuan untuk menghindari *financial distress*. Fama (1980) dan Zanglein (2008) dalam Tandiontong (2016:8), menyatakan bahwa perusahaan pada dasarnya menanggung risiko, selain adalah bertentangan kepentingan (*conflict of interest*). Masalah ini timbul pada perusahaan karena sesungguhnya kekayaan perusahaan ada pada manajemen yang ditunjuk melalui mekanisme pemilihan manajemen perusahaan yang berbeda-beda antar perusahaan. Pertentangan kepentingan yang terjadi pada perusahaan dapat menyebabkan variasi risiko yang tidak dikehendaki, meliputi antara lain, pemanfaatan kekayaan perusahaan yang tidak sesuai aturan, *fraud*, dan penetapan manajemen dengan kompetensi yang kurang memadai. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya variasi

risiko, perlunya auditor yang berperan untuk menengahi pertentangan kepentingan dengan memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan.

2. Auditor Switching

Auditor adalah seorang independen dan kompeten yang melaksanakan audit (Tandiontong, 2016). Dalam penelitian ini auditor terdiri dari auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 dan auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sesuai dengan Undang-undang No.16 Tahun 2006. *Auditor switching* merupakan suatu perpindahan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu usaha yang digunakan untuk menjaga objektivitas dan independensi auditor serta menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan antara perusahaan dan auditor yang lama. Pergantian KAP oleh perusahaan terjadi ketika lingkungan perusahaan berubah dan perusahaan berusaha untuk menaikkan *image* perusahaan melalui reputasi KAP maupun auditor. *Auditor switching* dapat disebabkan dua faktor, yaitu faktor *mandatory* (kewajiban) dan *voluntary* (sukarela).

Dalam faktor *mandatory*, *auditor switching* telah diatur oleh peraturan yang dibuat pemerintah, yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang sudah diubah ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 pasal 11 ayat (1) menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi berapa lama waktu hubungan atas perusahaan dalam memberikan jasa audit. Pembatasan hanya berlaku bagi akuntan publik yaitu selama lima tahun buku berturut-turut. Akuntan publik yang sudah lima tahun berturut-turut memberikan jasa audit terhadap suatu perusahaan diwajibkan melakukan *cooling-off* selama dua tahun berturut-turut. *Cooling-off* merupakan periode di mana akuntan tidak memberikan jasa audit terhadap perusahaan yang sama untuk mencegah ketidakindependensian akuntan publik. Setelah dua tahun selepas masa *cooling-off*, maka akuntan publik dapat memberikan jasa audit terhadap perusahaan yang sama kembali sesuai ketentuan yang berlaku.

Dalam faktor *voluntary* atau sukarela, yaitu perusahaan melakukan pergantian KAP maupun auditor tidak berdasarkan peraturan yang telah diatur oleh pemerintah mengenai *auditor switching*. *Voluntary auditor switching* dapat disebabkan faktor dari klien maupun dari auditor. Faktor dari klien (perusahaan) meliputi kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, auditor dianggap tidak kompeten, perubahan ownership, dan lain

lain). Sedangkan dari sisi auditor melakukan *voluntary auditor switching* disebabkan *fee* audit, kualitas audit, dan lain sebagainya. *Voluntary auditor switching* dapat disimpulkan disebabkan oleh perusahaan melakukan pemecatan terhadap auditor atau auditor melakukan pengunduran diri.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan faktor suatu tolak ukur atau skala yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, total penjualan, total pendapatan, dan lain-lain. Menurut Novari & Lestari (2016) ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Berdasarkan ukuran perusahaan, pengguna laporan keuangan dapat melihat gambaran mengenai kondisi perusahaan karena ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan dan total penjualan selama satu periode perusahaan. Investor cenderung menginvestasikan modalnya kepada perusahaan besar, karena investor merasa lebih aman. Oleh karena itu, perusahaan besar mendapatkan banyak investasi dari investor, sehingga modal dapat dialokasikan untuk membiayai investasinya dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratitis (2012) menyatakan ukuran perusahaan klien yang kecil atau klien yang memiliki total aset yang kecil, cenderung menggunakan KAP yang kecil pula, sedangkan klien yang besar atau klien yang memiliki total aset yang besar akan menggunakan KAP yang besar (*big four*). Perusahaan yang besar lebih dituntut oleh pengguna laporan keuangan untuk bisa menjamin kualitas laporan keuangan, sehingga perusahaan besar akan lebih sering melakukan *auditor switching*. Sedangkan perusahaan kecil lebih tidak dituntut oleh pengguna laporan keuangan karena struktur organisasi yang kecil dan jelas. Oleh karena itu, perusahaan kecil melakukan *auditor switching* sesuai dengan pembatasan yang telah diatur dalam peraturan.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

4. Audit Tenure

Audit tenure merupakan jangka waktu lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dan perusahaan klien. Shockley (1981) dalam Astrini & Muid (2013) menyatakan bahwa *audit tenure* adalah masa perikatan audit dari KAP dalam memberikan jasa

auditnya terhadap perusahaan klien. Hal ini dapat dilihat dari tahun pertama auditor mengaudit laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi *audit tenure* yang terjalin antara auditor dan perusahaan, maka independensi auditor serta kualitas audit yang dihasilkan auditor akan semakin menurun. Independensi auditor akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak eksternal atau pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah dinilai pun akan diragukan oleh banyak pihak dikarenakan kedekatan hubungan antara auditor dan perusahaan. Oleh karena itu, *audit tenure* memiliki batasan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang sudah diubah ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 pasal 11 ayat (1). Batasan ini dibuat agar KAP tetap menjaga independensi KAP.

H₂: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

5. Reputasi Auditor

Verdiana dan Utama (2013) menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk reputasinya sendiri. Reputasi auditor berkaitan dengan kepercayaan publik, nama baik auditor serta nama baik KAP tempat auditor bekerja. Agar reputasi auditor dapat dikatakan baik, auditor dituntut untuk mengeluarkan opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Tandiontong (2016) menyatakan bahwa auditor bertanggungjawab terhadap profesi akuntan, rekan seprofesi, organisasi tempat auditor bernaung, auditan atau *auditee*, dirinya sendiri, dan secara luas kepada publik. Auditor yang memiliki cita-cita dan nilai kebersamaan dalam bentuk pemenuhan persyaratan menjalankan praktik akuntan (jasa audit) membentuk profesi sebagai wadah masyarakat bermoral (*moral community*).

Salah satu cara menilai reputasi auditor yaitu melalui KAP tempat auditor bekerja. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Terdapat banyak KAP yang ada di Indonesia. Akan tetapi, KAP yang dinilai mempunyai reputasi yang terbaik dan terkenal hanya beberapa, dikenal sebagai *big four*. KAP *big four* terdiri dari empat KAP meliputi PwC, EY, Deloitte, KPMG.

Reputasi auditor dapat meningkatkan kepercayaan pengguna keuangan maupun masyarakat terhadap perusahaan. Semakin baik reputasi yang dimiliki auditor, maka tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan semakin tinggi terhadap penilaian

laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Karliana, Suzan, dan Yudiwati (2017) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H₃: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dokumen sekunder. Populasi pada penelitian ini di tahun 2020 adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan IPO sebelum tahun 2016, tidak delisting dan melaporan laporan keuangan secara lengkap selama tahun penelitian. Sampel akhir sebesar 38 perusahaan. teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, analisis regresi logistik, uji hipotesis, koefisien determinasi, dan uji t.

1. Ukuran Perusahaan

Menurut Suwardiak & Mustanda (2017) ukuran besar atau kecil suatu perusahaan dapat diukur melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva penjualan. Rumus dari ukuran perusahaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

2. Audit Tenure

Audit tenure diperkirakan dengan jumlah tahun sejak evaluator mulai memeriksa laporan anggaran organisasi pelanggan. Tahun pertama auditor memberikan jasa audit kepada perusahaan diberi kode 1, selanjutnya kode ditambah 1 setiap pertambahan tahun berikutnya. Data ini dapat ditemukan dalam laporan otonom untuk waktu yang cukup lama untuk menjamin alokasi waktu KAP meninjau organisasi.

3. Reputasi Auditor

Reputasi auditor dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP, menggunakan *dummy*. Jika perusahaan yang diperiksa oleh KAP *Big Four* dan mitranya diberi kode 1, sedangkan organisasi yang diperiksa oleh *non Big Four* diberi kode 0.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016: 238), statistik deskriptif adalah pengukuran dengan mendeskripsikan analisis informasi yang telah dikumpulkan. Statistic deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, serta maksimum dan minimum. Berikut ini hasil pengujian analisis statistik deskriptif dengan 38 perusahaan pada sektor pertambangan di BEI periode 2016 sampai dengan 2020:

TABEL 1
HASIL PENGUJIAN STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	190	24	32	29.36	1.678
Audit Tenure	190	1	7	3.49	1.772
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data Olahan, 2022

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Berdasarkan Tabel 1, diketahui nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 24,0413 yang diperoleh dari PT Mitra Investindo Tbk (MITI) pada tahun 2019 dengan total aset sebesar Rp27.606.000.000,00. Nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 32,2584 yang diperoleh dari PT Adaro Energy Tbk (ADRO) tahun 2019 dengan total aset sebesar Rp102.246.976.605.000,00. Kemudian rata-rata dari variabel ukuran perusahaan adalah 29,36 dari total keseluruhan data perusahaan pertambangan dan standar deviasinya adalah 1,678.

Variabel *audit tenure* diukur menggunakan jumlah tahun sejak auditor mulai memeriksa laporan keuangan perusahaan, dengan tahun dasar 3 tahun sebelum tahun data penelitian, yaitu 2014. Berdasarkan Tabel 1, diketahui nilai minimum variabel *audit tenure* adalah 1, sedangkan nilai maksimumnya adalah 7. Artinya alokasi waktu antara auditor dan perusahaan yang terjalin minimal satu tahun dan maksimal 7 tahun mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Rata-rata dari variabel *audit tenure* adalah sebesar 3,49 dari keseluruhan data perusahaan sektor pertambangan dan standar deviasi adalah sebesar 1,772.

TABEL 3
TABEL FREKUENSI REPUTASI AUDITOR

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP Non Big Four	111	58.4	58.4	58.4
	KAP Big Four	79	41.6	41.6	100.0
	Total	190	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 2, diketahui terdapat 58,4% atau sebanding dengan 111 sampel perusahaan yang memilih menggunakan jasa auditor yang bekerja di KAP *Non Big Four*. Sedangkan sisanya yaitu 41,6% atau sebanding dengan 79 sampel perusahaan memilih menggunakan jasa auditor yang bekerja pada KAP *Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memilih auditor yang bekerja pada KAP *Non Big Four*.

TABEL 3
TABEL FREKUENSI AUDITOR SWITCHING

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Auditor Switching	158	83.2	83.2	83.2
	Melakukan Auditor Switching	32p	16.8	16.8	100.0
	Total	190	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 83,2% atau sebanding dengan 158 sampel perusahaan memilih tidak melakukan *auditor switching*. Sedangkan 16,8% lainnya atau sebanding 32 sampel perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan pergantian auditor atau KAP tiap tahunnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mencari apakah ada terdapat korelasi antar variabel dalam model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi ini, dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Standar nilai yang digunakan untuk nilai *tolerance* adalah 0,10 atau nilai VIF > 10.

TABEL 4
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Perusahaan	.824	1.214
Audit Tenure	.949	1.054
Reputasi Auditor	.785	1.273

a. Dependent Variable: Auditor Switching

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan pada Tabel 4, terdapat nilai *tolerance* dan nilai VIF pada masing-masing variabel independen. Variabel pertama yaitu ukuran perusahaan, memiliki nilai *tolerance* 0,824 dan nilai VIF 1,214. Selanjutnya variabel kedua adalah *audit tenure*, memiliki nilai *tolerance* 0,949 dan nilai VIF sebesar 1,054. Terakhir variabel independen yang ketiga yaitu reputasi auditor, memiliki nilai *tolerance* 0,785 dan nilai VIF sebesar 1,273. Hasil ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen ini tidak terjadi multikolinearitas atau tidak ada korelasi antarvariabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui korelasi antarkesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Ada beberapa cara atau teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji *Durbin Watson*.

Kriteria pengujian *Durbin Watson* terletak antara nilai *Durbin Lower* (DL) ataupun *Durbin Upper* (DU). Apabila nilai *Durbin Watson* terletak di antara DU dan $4-DU$, maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Nilai *Durbin Watson* yang lebih kecil dari DL dinyatakan terjadi autokorelasi positif, sedangkan nilai *Durbin Watson* lebih besar dari $4-DL$, maka dinyatakan terjadi autokorelasi negatif. Nilai *Durbin Watson* yang terletak di antara DU dan DL atau $4-DU$ dan $4-DL$, dinyatakan daerah keraguan. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.438 ^a	.192	.179	.285	2.075

a. Predictors: (Constant), Reputasi Auditor, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Auditor Switching

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 2,075 dengan jumlah variabel independen sebanyak 3 atau $k=3$ dan jumlah data 190 data dengan tingkat signifikansi lima persen, nilai DL sebesar 1,7306; nilai DU sebesar 1,7947; nilai 4-DL sebesar 2,2694; dan nilai 4-DU sebesar 2,2053. Nilai *Durbin Watson* sebesar 2,075 terletak di antara DU dan 4-DU ($1,7947 < 2,075 < 2,2053$), maka dinyatakan model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

4. Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian model kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model dikatakan mampu memprediksi nilai hasil dari penelitian karena kecocokan dengan data penelitian yang ada dengan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $> 0,05$.

Tabel 6
Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.620	8	1.000

Sumber: Data Olahan, 2022

Chi square df 2 (jumlah variabel independen -1) pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar. 5,9915. Karena nilai chi square *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* hitung $0,620 < \text{chi square tabel } 5,9915$ sehingga menerima H_0 . Artinya model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat di lakukan karena ada perbedaan signifikansi antara model dengan nilai observasinya.

5. Menilai Keseluruhan Model

Pengujian keseluruhan model bertujuan untuk menilai kecocokan (*fit*) dengan data yang digunakan. Statistik yang digunakan berdasarkan *likelihood L* yang ditransformasikan menjadi $-2\text{Log } L$. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antar -2Log awal dengan -2Log akhir. Apabila terjadi penurunan angka, maka H_0

diterima, artinya model cocok dengan data. Sedangkan apabila terjadi peningkatan angka pada selisih $-2\text{Log}L$, maka H_1 diterima, artinya model tidak cocok dengan data.

TABEL 7
HASIL PENGUJIAN LIKELIHOOD L. MODEL HANYA KONSTANTA
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	138.049	-1.558
	2	132.235	-1.999
	3	132.094	-2.083
	4	132.093	-2.085
	5	132.093	-2.085

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 132.093

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan, 2022

TABEL 8
HASIL PENGUJIAN LIKELIHOOD L. SEMUA VARIABEL INDEPENDEN
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Ukuran Perusahaan	Audit Tenure	Reputasi Auditor
Step 1	1	117.351	-3.646	.108	-.326	-.400
	2	91.557	-5.656	.200	-.783	-.777
	3	77.538	-6.029	.246	-1.423	-1.013
	4	69.262	-5.665	.270	-2.267	-1.155
	5	65.092	-5.162	.292	-3.255	-1.265
	6	63.391	-4.467	.304	-4.264	-1.318
	7	62.752	-3.552	.307	-5.264	-1.330
	8	62.515	-2.565	.308	-6.263	-1.331
	9	62.428	-1.567	.308	-7.262	-1.332
	10	62.396	-.568	.308	-8.262	-1.332
	11	62.384	.432	.308	-9.262	-1.332
	12	62.380	1.432	.308	-10.262	-1.332
	13	62.378	2.432	.308	-11.262	-1.332
	14	62.378	3.432	.308	-12.262	-1.332
	15	62.377	4.432	.308	-13.262	-1.332
	16	62.377	5.432	.308	-14.262	-1.332
	17	62.377	6.432	.308	-15.262	-1.332
	18	62.377	7.432	.308	-16.262	-1.332
	19	62.377	8.432	.308	-17.262	-1.332
	20	62.377	9.432	.308	-18.262	-1.332

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 132.093

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 7 dan Tabel 8, hasil -2log awal adalah sebesar 132,093 dan -2log akhir adalah sebesar 62,377. Perbandingan antara -2Log awal dan -2Log akhir terdapat penurunan sebesar 69,716. Dengan adanya penurunan pada pengujian, maka dinyatakan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi baik dan fit dengan data.

6. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi bertujuan untuk menunjukkan menghitung perkiraan yang benar dan salah. Matriks ini menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan dilakukan *auditor switching* yang ditunjukkan dalam tabel klasifikasi.

TABEL 9
HASIL PENGUJIAN MATRIKS KLASIFIKASI
Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Auditor Switching		Percentage Correct	
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
Step 1	Auditor Switching	Tidak Melakukan Auditor Switching	164	5	97.0
		Melakukan Auditor Switching	12	9	42.9
Overall Percentage					91.1

a. The cut value is .500

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 4.13, kekuatan prediksi *auditor switching* dilakukan oleh perusahaan. kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan yang akan tidak melakukan *auditor switching* adalah $164 + 5 = 169$ perusahaan atau setara dengan 88,95%. Perusahaan yang diprediksi yang benar-benar tidak melakukan *auditor switching* adalah sebanyak 164 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*, tapi melakukan adalah 5 perusahaan.

Sedangkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan yang akan melakukan *auditor switching* adalah $12 + 9 = 21$ perusahaan atau setara dengan

11,05%. Perusahaan yang benar-benar melakukan *auditor switching* adalah 9 perusahaan. sedangkan perusahaan yang seharusnya melakukan *auditor switching*, tapi tidak melakukannya adalah 12 perusahaan. Dengan demikian disimpulkan bahwa nilai *overall percentage* adalah sebesar 91,10% yang artinya ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 91,10%.

7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan model variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dalam logistik dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* berguna untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nilai nol (0) sampai dengan satu (1). Apabila nilai *Nagelkerke R Square* mendekati nilai nol, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel independen sangat terbatas. Sedangkan apabila nilai *Nagelkerke R Square* mendekati satu, maka variabel independen mampu memberikan dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan untuk variabilitas variabel dependen.

TABEL 10
HASIL PENGUJIAN NAGELKERKE R SQUARE
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62.377 ^a	.307	.613

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan pada Tabel 10, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,613 dan Cox & Snell R Square 0,307, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,613 atau 61,30% dan terdapat 100% - 61,30% = 39,70% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

8. Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner merupakan pengujian yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang bersifat biner atau dikotomik. Dalam penelitian ini, kode 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*, sedangkan kode 1 merupakan perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

TABEL 11
HASIL PENGUJIAN REGRESI LOGISTIK BINER

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Ukuran Perusahaan	.308	.202	2.313	1	.128	1.360	.915	2.022
Audit Tenure	-18.262	1535.275	.000	1	.991	.000	.000	.
Reputasi Auditor	-1.332	.670	3.954	1	.047	.264	.071	.981
Constant	9.432	1535.285	.000	1	.995	12481.814		

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Reputasi Auditor.

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan pada Tabel 11, maka dapat dirumuskan persamaan logistik biner sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{AR}{1-AR}\right) = 9,432 + 0,308X_1 - 18,262X_2 - 1,332X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan pada persamaan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta yang didapatkan dalam persamaan regresi logistik biner adalah sebesar 9,432. Hal ini menunjukkan, apabila semua variabel independen (ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi auditor) bernilai nol, maka *auditor switching* akan bernilai 9,432 satuan.
2. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,308. Hal ini menunjukkan apabila variabel lain dianggap konstan dan ukuran perusahaan meningkat satu satuan, maka *auditor switching* akan meningkat sebesar 0,308 satuan.
3. Nilai koefisien variabel *audit tenure* adalah sebesar -18,262. Hal ini menunjukkan apabila variabel lain dianggap konstan dan *audit tenure* meningkat satu satuan, maka akan menurunkan nilai variabel dependen *auditor switching* sebesar 18,262 satuan.
4. Nilai koefisien reputasi auditor adalah sebesar -1,332. Hal ini menunjukkan apabila variabel lain dianggap konstan dan reputasi auditor meningkat satu satuan, maka akan menurunkan nilai variabel dependen yaitu *auditor switching* sebesar 1,332 satuan.

9. Uji t Signifikansi

Hasil uji t signifikansi dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan ke arah positif sebesar 0,308 dan nilai signifikansi sebesar 0,128 yang mana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Binti Luthfiyati (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. Ukuran perusahaan yang besar maupun kecil tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan melakukan *auditor switching* disebabkan oleh faktor lain, seperti aturan pemerintah, kepentingan pengguna laporan keuangan, permasalahan internal, dan lain sebagainya.

b. Pengaruh *audit tenure* terhadap *auditor switching*

H₂: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

Hasil pengujian didapatkan nilai *audit tenure* ke arah negatif sebesar -18,262. Nilai signifikansi pada *audit tenure* sebesar 0,991 lebih besar dibandingkan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elisa Fajar Rohmah, Dewi Saptantinah Puji Astuti, dan Fadjar Harimurti (2018) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya *audit tenure* yang terjalin antara perusahaan dan KAP, tidak mempengaruhi perusahaan melakukan pertukaran auditor. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecocokan auditor dan perusahaan. Kecocokan ini akan mempermudah perusahaan, karena auditor sudah mengenal bagaimana perusahaan berjalan. Jadi hal ini akan menguntungkan kedua pihak. Perusahaan dapat bekerja secara efisien karena yakin dengan sistem kerja auditor. Kemudian auditor juga akan mudah mendapatkan informasi, karena perusahaan mempercayai auditor. Dengan demikian *audit tenure* tidak memengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

c. Pengaruh reputasi auditor terhadap *auditor switching*

H₃: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

Berdasarkan pada Tabel 11, hasil pengujian didapatkan bahwa nilai reputasi auditor berpengaruh ke arah negatif terhadap *auditor switching* sebesar -1,332. Nilai signifikansi reputasi auditor adalah 0,047 lebih kecil dibanding 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Danela Rosa Karliana, Leny Suzan, S.E.,M.Si, Siska Priyandani Yudowati, S.E.,M.B.A (2017) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik reputasi auditor, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* dan apabila reputasi auditor dinilai tidak baik, maka perusahaan akan semakin kecil kemungkinan untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan berharap dengan menggunakan auditor yang memiliki reputasi yang baik akan meningkatkan *image* yang baik terhadap perusahaan. Reputasi auditor yang baik akan meningkatkan rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan. pengguna laporan keuangan menilai bahwa auditor yang memiliki reputasi yang baik, akan memudahkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan reputasi auditor berpengaruh terhadap *auditor switching*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kualitas auditor hanya diproksikan berdasarkan afiliasi KAP. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel independen lainnya yang memiliki hubungan kuat dengan *auditor switching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2015). *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid 1. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Agoes, S. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

-
- Aprianti, S. & Hartaty, S. (2016). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klein, Terhadap *Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*, 4(1), 45-56.
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Gramedia.
- Elis, U.N. (2020). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Audit Delay, Pergantian Manajerial, dan Fee Audit terhadap *Auditor Switching*. Skripsi Universitas Pancasakti, Tegal.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: alfabeta
- Fakhri, M., Majidah, & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Pengaruh Perusahaan terhadap *Auditor Switching*. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 747-752.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.
- Gultom, E. (2019). Pengaruh Audit Delay, Fee Delay dan Audit Tenure terhadap *Auditor Switching*. Tesis Universitas Pamulang, Tangerang.
- Jusuf, A.A. (1996). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karlina, D.R., Suzan, L. & Yudowati, S.P. (2017). Pengaruh Opini Audit, Reputasi Auditor dan Audit Fee terhadap *Auditor Switching*. *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1740-1745.
- Kasmir. (2011). *Analisis laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmah, E.F., Astuti, D.S.P. & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Reputasi Auditor, Kepemilikan Publik, Audit Tenure dan Audit Delay terhadap *Auditor Switching* secara Voluntary. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1), 60-68.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suwardika, I N.A. & Mustanda, I K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), 1248-1277.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Verdiana, K.A. & Utama, I M.K. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, *Audit Client Tenure* pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Universitas Udayana*, 5(3), 530-543.
- Zaki, B. (1992). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE